

Sumber	Bulan	Tanggal	Hari	Tahun
<input checked="" type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA	<input type="checkbox"/> Januari	<input type="checkbox"/> Juli	<input type="checkbox"/> Minggu	2013
<input type="checkbox"/> KOMPAS	<input type="checkbox"/> Februari	<input type="checkbox"/> Agustus	<input type="checkbox"/> Senin	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Maret	<input type="checkbox"/> September	<input type="checkbox"/> Selasa	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> April	<input type="checkbox"/> Oktober	<input type="checkbox"/> Rabu	
<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> Mei	<input type="checkbox"/> November	<input type="checkbox"/> Kamis	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Juni	<input type="checkbox"/> Desember	<input type="checkbox"/> Jum'at	
			<input checked="" type="checkbox"/> Sabtu	
Jl. Lontar No. 12 Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta-Selatan, 12960 Telp. +6221-8370 2005 Fax. +6221-8370 6747 Email : yjp@jurnalperempuan.com				

Ruang Khusus pun belum Bebas dari Pelecehan

BAGAIMANA bila ruang khusus wanita di dalam bus Trans-Jakarta justru menjadi tempat pelecehan oleh penumpang pria? Ironisnya, kenyataan pahit itu harus dirasakan salah seorang korban berinisial VO, 22.

Karyawati swasta itu biasa menggunakan bus Trans-Jakarta untuk pulang-pergi ke kantornya. Sepekan lalu ketika bertolak dari Grogol, Jakarta Barat, ke kantornya di kawasan Harmoni, Jakarta Pusat, VO mendapat perlakuan tidak menyenangkan oleh seorang pria yang merangsek ke ruang khusus wanita karena kondisi bus yang ramai dan padat.

"Saya saat itu sudah berada di ruang khusus wanita, tapi akhirnya harus berdesak-desakan dengan penumpang pria. Saya sempat mengalami pelecehan, bokong saya dipegang-pegang," kata VO mengisahkan pengalaman buruknya kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Ia mengaku tak mampu berbuat apa-apa. Untuk bergerak sedikit saja

menurutnya sudah sulit karena berjejalnya penumpang. VO pun akhirnya memilih untuk turun di halte terdekat. "Saya tidak bisa berbuat apa-apa, kondisinya sangat sesak. Saya cuma bisa memutuskan untuk turun di halte berikut," tuturnya.

Ruang khusus wanita yang disediakan bus Trans-Jakarta semestinya bermanfaat menjaga keamanan dan kenyamanan penumpang, khususnya bagi kaum hawa. Namun kenyataannya, penumpang laki-laki dan perempuan bercampur baur dengan sendirinya, apalagi di halte-halte tertentu dan jam-jam padat penumpang. Lantas, siapa yang harus bertanggung jawab?

Mouriene, 21, mahasiswi salah satu universitas swasta ternama di Jakarta Barat, berharap para petugas Trans-Jakarta lebih berperan dalam menjaga kenyamanan penumpang, khususnya wanita. "Saya lihat ruang khusus wanita (di Trans-Jakarta) tidak ada pengaruhnya kalau penjaga pintu halte busway

itu enggak berbuat apa-apa. Kadang-kadang mereka malah cuek *aja*," katanya dengan nada ketus.

Mouriene mengaku sering kali menyaksikan petugas bus tidak tegas atau malah takut terhadap penumpang. Efektivitas ruang khusus wanita memang amat tergantung ketegasan petugas.

Sementara itu, Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo

dalam acara kuliah umum di Universitas Tarumanagara Jakarta kemarin berjanji akan menambah armada Trans-Jakarta pada November mendatang. Hal itu sebagai solusi untuk mengurangi kepadatan penumpang.

"Dari pemerintah provinsi akan tambah 600 unit dan swasta 400. November nanti sudah datang," tuturnya.

Dengan adanya

penambahan armada itu, diharapkan tidak ada lagi alasan hak penumpang wanita terenggut oleh penumpang pria yang menempati ruang khusus mereka. Guna menghindarkan kasus pelecehan, bus Trans-Jakarta pun sudah menyediakan ruang khusus bagi kaum hawa di bagian depan yang luasnya sekitar sepertiga badan kendaraan. (*S-3)